

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta Salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan safaatnya dan yang telah menuntun manusia kejalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Skripsi ini merupakan kajian tentang “Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIN Kwala Begumit Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH Saidurrahman, M.Agselaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Salminawati, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah banyak memberi kn bimbingan, arahan, nasehat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Bapak H. Pangulu A. Karim Nst, Lc, MA selaku pembimbing II sekaligus

penasehat akademik, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini walaupun keadaan beliau sibuk namun masih dapat meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
6. Bapak Muhammad Saidi Rambe, S.Ag,M.Si selaku Kepala Sekolah MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.
7. Seluruh Guru MIN Kewala Begumit yang telah bersedia sebagai informan dalam pelaksanaan penelitian.
8. Teristimewa dan tercinta kepada ayahanda Azhar dan ibunda Margarani yang telah menjadi penyemangat dan motivasi saya dalam menjalani perkuliahan.
9. Tidak lupa juga kepada adik saya Dila Zahara, terimakasih atas perhatian dan doanya.
10. Seluruh teman perkuliahan khususnya PGMI-2 seperti wahyu Iskandar, Khairil Irhamdi, Bakti, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Tidak lupa pula kepada teman-teman kos saya, Taufik Ilham Ghani, Agus Riansyah Putra, Irsal Ladiso, Khairil Irhamdi, Kharul Fata Dzaki, Eris Iskandar, dan Ricky Pratama Lase. yang telah menjadi pendengar serta penghibur disaat lelah dalam pengerjaan skripsi ini.

Untuk itu dengan hati yang tulus penulis samapaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin..., penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Medan, 5 Juli 2018
Penulis

Fajar Ramadhan
36.14.1.020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus Masalah.	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Punishment (Hukuman)	7
1. Pengertian Punishment (Hukuman)	7
2. Dasar-Dasar Pertimbangan dalam Meberikan Punishment (hukuman)	14
3. Tujuan Pemberian Punishment (hukuman).....	16
4. Bentuk-Bentuk Punishment dalam Pendidikan.....	17
B. Motivasi.....	18
1. Pengertian Motivasi	18
2. Fungsi Motivasi dalam Belajar	23
3. Macam-Macam Motivasi	24

C. Belajar	25
1. Pengertian Belajar	25
2. Jenis-Jenis Belajar	28
3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Belajar	29
D. Penelitian yang Relevan.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Latar Penelitian	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	38
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	39

BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	41
1. Sejarah berdirinya MIN Kwala Begumit	41
2. Profil Sekolah.....	42
3. Visi dan Misi	43
4. Struktur organisasi	45
5. Keadaan Siswa	45
6. Keadaan Guru.....	47
7. Sarana dan Prasarana.....	49
B. Temuan Khusus.....	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61

BAB V PENUTUP	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I keadaan jumlah siswa MIN Kwala Begumit	46
Tabel II keadaan jumlah guru MIN Kwala Begumit	48
Tabel III Sarana dan Prasarana MIN Kwala Begumit	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I pertanyaan untuk guru
- Lampiran II pertanyaan untuk kepala Sekolah
- Lampiran III Pertanyaan Untuk Siswa
- Lampiran IV Lembar Hasil Wawancara (Key Informan)
- Lampiran V Lembar Hasil Wawancara dari Kepala Sekolah
- Lampiran VI Lembar Hasil Wawancara dari Peserta Didik
- Lampiran VII Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peroses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan semangat dalam belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru dimana pun dan kapan pun. Hanya sayangnya tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya, karena berbagai faktor penyebabnya. Masalah motivasi adalah salah satu dari sederetan faktor yang menyebabkan itu tidak tercapainya lingkungan belajar yang diharapkan.

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang peserta didik. Apakah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama disekolah adalah bukan waktu yang tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang kesekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak dikemudian hari.

Sungguh pun begitu, guru tidak menutup mata bahwa di antara sekelompok anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar, ada sekelompok anak didik lain yang belum bermotivasi untuk belajar. Teman-temannya dengan giat belajar, tetapi mereka tidak, mereka duduk berdiam diri dikursi sambil memperhatikan apa yang teman-temannya kerjakan. Suatu ketika mereka membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran. Padahal sebenarnya mereka malas menerima pelajaran yang diberikan.¹

¹Syaiful Bahri Djamarah, (2013), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 148.

Adapun hal-hal lain menurut Ngalim Purwanto yang sering terjadi pada peserta didik yang sering menghambat proses jalannya pembelajaran antara lain:²

Pertama, siswa cenderung memiliki sifat keras hati dan keras kepala. Siswa yang keras hati akan berbuat menurut nafsu dan kemauannya sendiri, bertentangan dengan tindakan orang lain. Sedangkan keras kepala siswa biasa ditunjukkan dengan ketidak mampuannya mengerjakan apa yang disuruhkannya kepadanya dan tidak memiliki alasan yang jelas untuk menolak mengerjakan tugasnya.

Kedua, siswa yang manja. Guru mengalami kesulitan menghadapi anak manja yang cenderung memiliki sifat mementingkan diri sendiri, kurang mempunyai rasa bertanggung jawab karena sering bergantung pada orang lain dan kurang inisiatif sebagai akibat dari sifat pemalas.

Ketiga, perasaan takut pada siswa. Perasaan takut pada siswa timbul dari lingkungannya. Siswa yang kurang percaya diri cenderung takut bertanya pada guru, sehingga tidak ada ketertarikan pula dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

Keempat, siswa yang berbohong. Bohong merupakan perbuatan tidak mengatakan apa yang didengar dan dilihat dengan sesungguhnya. Penyebab siswa berbohong diantaranya adalah siswa takut dimarahi guru, melindungi temannya agar tidak terkena hukuman, atau disebabkan karena kurangnya harga diri dan dianggap rendah oleh orang lain.

Salah satu cara guru agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa yaitu dengan membentuk motivasi belajar siswa. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.³

Motivasi secara sederhana dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan. Motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.⁴

Sesuai arti dan fungsi motivasi diharapkan dapat membentuk beberapa cara, salah satunya adalah memberikan *Punishment* sebagai konsekuensi dari apa

²Nalim Purwanto, (2011), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 90.

³Oemar Hamalik, (1992), *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Sinar Baru, h. 173.

⁴Mardianto, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, Cet. 5, h. 191-192.

yang telah peserta didik lakukan. Tujuan dari pemberian *Punishment* dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras kemaunnya untuk belajar lebih baik lagi.

MIN Kwala Begumit merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Setiap guru yang ada pada sekolah MIN Kwala Begumit memiliki tanggung jawab besar untuk memperbaiki akhlak anak didiknya. Setiap guru MIN Kwala Begumit diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan contoh perilaku yang baik agar dapat dianut atau dicontoh oleh peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab moral mengubah karakter peserta didik dengan berbagai cara atau strategi, di antaranya memeberikan punishment yang bersifat mendidik agar peserta didik meningkat kedisiplinannya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di MIN Kwala Begumit, seorang guru harus siap memberikan hukuman (*punishment*) kepada peserta didik yang memang pantas dan harus diberikan hukuman. Hukuman (*punishment*) ini diberikan bukan tanpa alasan yang tidak jelas, tetapi karna telah melalui proses pertimbangan yang matang sebelum memberikan hukuman. Hukuman (*punishment*) yang diberikan harus sesuai dengan syarat-sayat dalam memberikan hukuman. Dan hukuman diberikan bukan untuk melukai peserta didik tetapi untuk mebangkitkan motivasi dan dorongan dalam proses pembelajaran.

Di MIN Kwala Begumit, dalam proses pembelajaran tentu tidak luput dari pemberian hukuman (*punishment*) kepada siswa, tetapi terkadang hukuman diberikan guru tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di madrasah tersebut, sehingga terkesan kurang mendidik dan lebih menekankan rasa takut peserta

didik. Dari pernyataan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MIN Kwala Begumit berkenaan dengan pemberian punishment. Adakah pemberian mampu mengubah image buruk bahwa hukuman dianggap sebuah hal yang menakutkan. Dapatkah image buruk itu berubah menjadi sebuah hal yang bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik atau mampu memotivasi belajar peserta didik dalam belajar.

Tentunya hukuman diharapkan tidak berbentuk fisik yang membuat peserta didik merasa tertekan, tertindas, stres, dan terkesan kurang bersahabat. Hukuman dalam pendidikan harus diupayakan mampu membuat peserta didik merasa sadar akan kewajibannya, ikhlas mengerjakan dan tidak merasa tertekan dan stres.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: *“Implementasi Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2017/2018.”*

B. Fokus Penelitian

Dari paparan pada latar belakang masalah di atas, dapat ditetapkan sebagai fokus penelitian yaitu mengenai “Implementasi *Punishment* dan Motivasi Belajar Siswa di MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat” yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat?

2. Bagaimana *punishment* menurut pandangan peserta didik di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif dalam penerapan *punishment* bagi peserta didik di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat.
2. Untuk mengetahui *punishment* menurut pandangan peserta didik di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat.
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dalam penerapan *punishment* bagi peserta didik di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka dapat dijelaskan manfaat penelitiannya, sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas mengenai penerapan *punishment* yang baik dan benar dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi pembaca, dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya maupun para pengajar khususnya agar menyadari betapa pentingnya meningkatkan motivasi belajar dikalangan siswa-siswinya.
2. Secara Praktis:
- a. Lembaga, sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas MIN Kwala Begumit dengan pemberian *punishment* dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan variasi dalam memberikan motivasi pada kegiatan belajar mengajar
 - c. Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Punishment (Hukuman)

1. Pengertian Punishment (Hukuman)

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari sisi ini, hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya.⁵

Dalam bahasa arab hukuman di istilahkan dengan *iqab*, *jaza'*, dan *'uqubah*. Kata *iqab* bisa juga berarti balasan. al-Qur'an memakai kata *iqab* sebanyak 20 kali. Salah satunya terdapat pada surat Ali-Imran ayat 11, yang berbunyi;⁶

كَدَّأِبِ ءِآلِ فِرْعَوْنَ وَآلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ۱۱

Artinya: (keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena

⁵Salminawati, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 3, h.162.

⁶Rahmat hidayat dan Henni Syafrina Nasution, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, Cet. 1, h. 204-205.

*itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.*⁷

Dalam tafsir Al-Misbah di jelaskan bahwa surah Ali-Imaran ayat 11 ini mengenai terjemahan dari *ka da'bi* yang digunakan ayat diatas. *Da'b* adalah pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan berulang ulang sehingga menjadi kebiasaan yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa siksa yang menimpa Fir'aun dan rezimnya adalah akibat kedurhakaan yang berulang-ulang dan berkesinambungan. Demikian juga dengan orang-orang kafir yang hidup sebelum mereka. Mereka semua mendustakan ayat-ayat yang tertulis dalam kitab suci dan atau yang terhampar dibumi, padahal ayat tersebut bersumber dari Kami, yakni Allah yang memiliki keagungan dan kebesaran, serta disampaikan oleh rasul-rasul Kami, dan dipahami oleh orang-orang yang dalam pengetahuannya. Makna ini dipahami dari penggunaan kata Kami yang biasa digunakan oleh seorang pembicara yang penuh keagungan, dan yang sering kali digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan keterlibatan selain Allah dalam hal yang dibicarakan. Mereka mendustakan ayat-ayat Allah, *karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka*. Siksa yang dimaksud adalah siksa duniawi. Ini bukan saja dipahami dari penyebutan tidak bergunanya anak dan harta, tetapi dari penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata *telah menyiksa mereka*. Tetapi, itu bukan berarti bahwa mereka hanya akan disiksa di dunia. Tidak! Diakhirat pun kelak mereka disiksa. Salah satunya ayat yang menunjukkan hakikat ini adalah firman-Nya: *"Bagi mereka azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya balasan akhirat adalah lebih keras dan ketika itu tak ada bagi*

⁷Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumaatul 'Ali*, Bandung: CV Penerbit J-ART, h. 51.

mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah” (QS. Ar-Ra’ad [13] : 34). Itu karena Allah sangat keras pembalasan-Nya.

Penegasan bahwa *Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka* memberi kesan bahwa siksa tersebut adalah akibat atau buah dosa yang mereka perbuat. Di sisi lain, diamati bahwa, disamping siksa yang mereka derita, Allah juga meninformasikan bahwa *Allah sangat keras pembalasan-Nya*. Ini berarti bahwa ada siksa ada pembalasan. Yang di dunia adalah siksa duniawi. Siksa dunia belum mencakup pembalasan Ilahi. Pembalasan akan diberikan diakhirat nanti atas kedustaan dan ketiadaan iman mereka. Itu sebabnya-tulis al-Biqā’i-yang mengemukakan kesan diatas, siksa duniawi merupakan penyucian bagi mukmin dan itu sudah cukup untuk membersihkan mereka. Adapun orang kafir, kerana mereka melakukan pelanggaran lahir dan batin-kedurhakaan dan ketiadaan iman-maka siksa didunia belum membersihkan batin mereka sehingga di akhirat nanti mereka masih akan memperoleh siksa yang berupa balasan. Tentu saja, orang-orang beriman yang durhaka juga akan memperoleh pembalasan Allah diakhirat bila mereka belum dijatuhi sanksi dunia atas pelanggaran yang nyata atau atas amal-amal batinnya.⁸

Bila diperhatikan ayat tersebut, terlihat bahwa *iqab* pada umumnya didahului oleh kata *syadid* (yang paling, amat dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan. Dari ayat tersebut bisa dipahami, bahwa kata *iqab* ditunjukkan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Istilah *iqab* sedikit berbeda dengan *tahrib*, dimana *iqab* telah berbentuk aktifitas dan memberikan hukuman seperti memukul, menampar,

⁸M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Ciputat: Lentera Hati, Volume 2, Cet. 2, h. 26-28.

menonjok, dan lain-lain. Sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan menyalahi aturan.⁹

Itulah *iqab* banyak digunakan Allah SWT dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagai mana terdapat pada Q.S, Shad ayat 14 yang merupakan pernyataan Allah SWT bahwa ia pasti akan mengazab siapa saja yang mendustakan Rasul-Nya.

Kata-kata dengan redaksi yang sama juga digunakan Allah Swt untuk memperingatkan orang-orang yang menentang Allah dan Rasulnya sebagaimana terdapat pada Q.S, Al-Anfal ayat 13 dan Q.S, Al-Hasyr ayat 4, kemudian pada Q.S, Al-Anfal ayat 52. Kata-kata *iqab* juga dilawankan Allah SWT dengan ampunan seperti pada Q.S, Fushshilat ayat 43;

مَّا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ إِنَّ رَبَّكَ لَدُوٌّ مَغْفِرَةٌ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ٤٣

*Artinya: Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah di katakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.*¹⁰

Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa apabila anda memhami ayat diatas sebagai predikat dari awal ayat 41 dan dengan makna yang seperti penulis kemukakan diatas, hubungannya menjadi sangat jelas. Kalau tidak, maka kita dapat berkata-kata bahwa setelah ayat yang selalu menegaskan keistimewaan al-Qur'an yang tidak disentuh oleh kebatilan dan yang mengatasi segala petunjuk,

⁹Rahmat hidayat dan Henni Syafrina Nasution, *Ibid.*, h. 204.

¹⁰Departemen Agama RI, (2006), *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit di Ponogoro, Cet. 10, h. 384.

maka disini ditegaskan bahwa makian dan ejekan yang dilontarkan kepada Nabi dan kitab suci itu sama sekali tidak pada tempatnya dan tidak perlu dihiraukan, karena demikianlah kebiasaan para pendurhaka sejak dulu. Dengan hubungan seperti ini, ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: *tidak ada yang dikatakan oleh orang-orang kafir kepadamu, wahai Nabi Muhammad, baik menyangkut dirimu maupun kitab suci atau jajaran yang engkau sampaikan, selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan pula kepada para rasul sebelummu*, yakni kaum kafir, umat yang lalu pun mengejek dan mencemoohkan para nabi mereka seperti yang engkau alami sekarang. Jika demikian, tabah dan sabarlah sebagaimana para rosul itu bersabar, *sesungguhnya Tuhan pemelihara dan pembimbing-mu benar-benar pemilik ampunan yang luas dan hukuman yang pedih yang akan diterima masing-masing pada tempat dan waktunya yang tepat.*

Sayyid Quthub berkomentar bahwa salah satu yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. Serta kepada rasul sebelum beliau adalah *“sesungguhnya tuhanmu benar-benar pemilik ampunan dan hukuman yang pedih.”* Ini agar jiwa seorang mukmin dapat selalu berada dalam jalan lurus yang seimbang. Dia mengharap rahmat Allah dan ampunan-Nya sehingga sama sekali dia tidak akan pernah berputus asa, namun dia juga tetap waspada terhadap siksa Allah, dengan demikian, dia pun takut, tidak pernah lengah. Itulah keseimbangan yang merupakan ciri ajaran islam yang sebenarnya.

Apa pun makna yang anda pilih, yang jelas penutup ayat diatas merupakan ancaman terhadap kaum musyrikin.¹¹

¹¹M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, Volume 11, Cet. 2, h. 74-75.

Selain itu, kata *iqab* juga dilawankan dengan *taqwa* sebagai mana terdapat pada Q.S, Al-Maidah ayat 2;

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya:,Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹²

Informasi dari beberapa ayat diatas cukup memberi gambaran bahwa *iqab* merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan seseorang telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan ampunan Allah SWT.¹³

Dalam istilah psikologi, hukuman berarti cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan/suasana tidak menyenangkan dan perlakuan yang buruk atau jelek. Jika dalam dunia pendidikan di pesantren hukuman biasa disebut dengan Ta'zir.

Hukuman dalam hubungannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan dasar berarti:

- a. Alat pendidikan preventatif dan represif yang paling tidak menyenangkan
- b. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik.¹⁴

¹²Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 85.

¹³Al-Rasyidin, (2015), *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, Cet. 4, h. 98-99.

¹⁴Rahmat hidayat dan Henni Syafrina Nasution, *Op. Cit.*, Hal. 204.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.¹⁵

Dalam perspektif pendidikan, ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima oleh peserta didik dari pendidiknya sebagai buah prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai oleh peserta didik. Sebaliknya, hukuman merupakan perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan pendidik atas suatu kesalahan atau perbuatan tercela yang telah dilakukan peserta didik.¹⁶

Dibawah ini akan dipaparkan apa itu makna hukuman menurut para ahli antara lain:

Elizabeth B. Hurlock Mendefinisikan hukuman ialah: "*punishment means inpose a penalty on a person for a falue offense or violation or relation*".

Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat hukuman ialah, hukum yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang didalamnya tidak ada *had* atau *kafarat*. Sehingga bisa dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik disekolah. Karena baik *hudud* atau hukum *ta'zir* keduanya sama bertujuan untuk meberi pelajaran baik bagi sipelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan tepat untuk memperbaikinya.¹⁷

¹⁵Salminawati, *Op. Cit.*, Hal. 162.

¹⁶Dja'far Siddik, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1, h. 140.

¹⁷Rahmat hidayat dan Henni Syafrina Nasution, *Op.Cit.*, h. 205-206.

Inti dari pemberian hukum adalah agar peserta didik menyadari tentang kesalahan yang dilakukannya dan untuk kedepannya dia tidak lagi melakukannya. Didalam pelaksanaannya tidak boleh memberi bekas negatif kepada jiwanya sehingga timbul efek negatifnya.¹⁸ Konsep dasar Punishment adalah segala sesuatu yang dilakukan anak bisa dilakukan ketika anak sudah masuk sekolah dasar. Ketika anak melakukan kesalahan dalam berkata, bertindak, atau bahkan melanggar aturan dan ingin lari dari kewajiban, maka orang tua atau guru bisa memberikan hukuman. Namun hukuman harus bersifat mendidik dan memberi pengalaman yang baik bagi anak. Jangan sekali-kali memberi hukuman yang berlebihan terhadap anak karena justru menimbulkan trauma di kemudian hari.¹⁹

2. Dasar-Dasar Pertimbangan dalam Memberikan Punishment (Hukuman)

Dalam perspektif falsafah pendidikan islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *pertama*, memelihara *fitrah* peserta didik agar tetap suci, bersih, dan *bersyahadah* kepada Allah SWT. *Kedua*, membina keperibadian peserta didik agar tetap *istiqomah* dalam berbuat kebajikan (*amal al-shalihah*) dan *berakhlak al-karimah* dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*amal al-syai'at*) yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.²⁰

¹⁸Haidar Putra Daulay, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Perdanamedia Group, Cet. 1, h. 24.

¹⁹Jausi Efendi, (2012), *Tips Agar Anak Jadi Rangkaian Kelas*, Jogjakarta: Buku Biru, Cet. 1, h. 53.

²⁰Al-Rasyidin, *Op.Cit.*, h. 100.

Dalam Pasal 3 undang-undang anak NO. 23 tahun 2002 yang berbunyi “perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat idup , tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi, demi terwujudnya anak indonesia yang berkualitas, berkhlak mulia, dan sejahtera.

Selanjutnya pasal 4 undang-undang perlindungan anak NO. 23 tahun 2002 yang berbunyi: setiap anak berhak untuk hidup, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi.²¹

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaedah berikut ini dalam memberikan hukuman kepada peserta didik:²²

- a. Jangan sekali-sekali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- c. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka .
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan prilaku yang terpuji.

²¹Maulana Hasan Wadong, (2000), Pengantar Advokasi Dan Hukum Perlindungan Anak, Jakarta: PT Gramedia Indonesia, h. 16

²²Salminawati, *Op.Cit.*, h. 165-166.

- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasihati atau merubah perilaku peserta didik.
- g. Setelah semua hal diatas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itu pun dengan beberapa acatatan;
 - 1) Janagan menghukum ketika marah.
 - 2) Hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
 - 3) Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam karena sakit hati.
 - 4) Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan.
 - 5) Jangan beri hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
 - 6) Jangan sampai melukai.
 - 7) Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kelirunya.
 - 8) Mohonlah petunjuk Allah SWT.

3. Tujuan Pemberian *Punishment* (Hukuman)

Kalangan pemikir dan pendidik muslim memberi jawaban pro dan kontra tentang perlunya penerapan hukuman dalam pendidikan. Kelompok yang pro berpendapat bahwa hukuman diperlukan sebagai instrument untuk:

- a. Memelihara perilaku peserta didik tetap berada pada kebaikan.
- b. Merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik kearah perilaku yang baik atau terpuji.

Sejalan dengan hal di atas, Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman disekolah dibuat bukan untuk pembalasan dendam, tetapi untuk memperbaiki peserta didik yang dihukum dan melindungi peserta didik lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak lain karena ia tidak menghormati hak orang banyak serta kesalahan mereka. Dengan demikian, hal ini dapat melindungi anak-anak lain dari sifat-sifat jahatnya²³.

4. Bentuk-Bentuk *Punishment* dalam Pendidikan

Hukuman yang dapat diterapkan pada anak-anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:²⁴

- a. Hukum bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.

²³Salminawati, *Ibid.*, h. 164-165.

²⁴Rahmat Hidayat dan Henni Syafrina Nasution, *Op.Cit.*, h. 220-222.

- b. Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- c. Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- d. Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Menghukum merupakan sesuatu yang tidak disukai namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang.

Dari uraian diatas tentang macam hukuman kiranya dapat disimpulkan bahwasannya hukuman itu dapat dapat diterapkan dalam pendidikan, terutama hukum yang bersifat pedagogis. Menghukum bilamana perlu dan jangan terus-menerus serta hindarilah hukuman jasmani atau badan jikalau benar-benar terpaksa.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Sebelum kita meninjau motivasi dalam belajar kita tinjau terlebih dahulu apakah motif itu. Menurut Woodworth dan Marques motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manusia untuk dapat menyesuaikan dan akhirnya untuk mendapatkan

kepuasan ini disebut dinamika manusia. Tugas guru dalam memberikan motivasi anak ialah mengingat adanya dinamika anak dan membimbing dinamika anak. Maksudnya ialah supaya anak yang belajar dalam bentuk dinamika manusia ini tidak melalui pengalaman-pengalaman yang kurang baik.²⁵

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motin*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerak yang dilakukan oleh manusia, atau disebut dengan perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Selain *motif*, dalam psikologi dikenal istilah *motivasi*. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.²⁶

Pengertian motif dan motivasi keduanya sukar di bedakan secara tegas. Dalam konteks uraian terlebih dahulu dapat dijelaskan bahwa motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia

²⁵Mustaqim dan Abdul Wahid, (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1, h.72.

²⁶Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, h. 268.

tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁷

Kemampuan belajar pada anak tidak dapat tumbuh begitu saja, akan tetapi selalu diberi rangsangan yang mengakibatkan anak tersebut mau melakukannya. Hasilnya selalu tampak bahwa ada orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sampai batas kemampuan yang ia miliki, disaat yang sama ada anak yang tidak mau sekolah. Begitu juga halnya dengan pilihan, ada anak yang masuk ke perguruan tinggi dengan program studi yang diinginkannya, sementara orang tua dengan dalih berpengalaman atau kemampuan yang dimiliki, lebih memilihkan anak dengan program studi lainnya. Akhirnya orang tua dan anak tidak menemukan titik temu, apa yang terjadi ? program studi bukan pilihan si anak, sekolah tetap berjalan.

Banyak kasus yang kita hadapi dalam masyarakat, bagaimana perilaku orang tua, guru, dan lingkungan terhadap anak sebagai sebuah bagian dari kegiatan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah proses memilih, memilih dari berbagai pilihan yang ada. Mengapa mesti tercipta pilihan, hal ini disebabkan semakin banyaknya lingkungan yang menawarkan berbagai alternatif.

Apa yang kita lakukan, sebagai mana cara melakukan, dan apa dasar kita melakukan bila ditata sedemikian rupa akan membantu kita untuk tidak terjebak pada proses pemilihan yang kompleks dan rumit. Khususnya mengapa kita harus memilih, maka faktor pendorong dalam hal ini disebut dengan motivasi adalah hal

²⁷Ngalim Purwanto, (1998), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 13, h. 71.

penting. Jadi hal yang menyebabkan kita untuk melakukan kegiatan, memilih satu tindakan apalagi keputusan disebut motivasi.

menurut Benjamin *“Motivation pertains to why behavior occurs. The important features of motivation are that it energizes and directs behavior”*. Motivasi berkaitan dengan mengapa perilaku terjadi. Fitur penting dari motivasi adalah memberi energi dan mengarahkan perilaku.

Pendapat kedua menurut Santrock menyebutkan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Dan pendapat ketiga oleh Purwanto lebih fungsional lagi menegaskan; motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Dari tiga definisi di atas, secara prinsip motivasi terkait dengan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tiga kata kunci dalam motivasi adalah sebagai berikut:

1. Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.
2. Dalam motivasi terdapat suatu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B.

3. Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.²⁸

Setiap orang berperilaku didasari oleh motivasi tertentu. Ada dorongan dalam jiwanya untuk memenuhi keinginan tertentu sehingga menampilkan perilaku. Menurut Maslow, kebutuhan merupakan titik awal dari motivasi. Kebutuhan adalah desakan psikologis untuk memenuhi sesuatu. Tegasnya, motivasi adalah kebutuhan akan sesuatu yang dimanifestasikan dalam tindakan.

Menurut Waisinger ada empat sumber motivasi, yaitu:²⁹

1. Diri sendiri (pemikiran, stimulasi, perilaku sendiri, semua hal ini sudah merupakan konsep yang dikenal)
2. Teman, keluarga, rekan kerja, yang mendukung.
3. Mentor emosi (nyata atau fiktif)
4. Lingkungan kerja (udara, cahaya, suara dan pesan-pesan di kantor anda).

Keempat sumber motivasi ini adalah sangat penting bagi seseorang dalam perilaku kerjanya. Motivasi ini yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan dan menyelesaikan sebagaimana tugas dan tanggung jawabnya. Dalam kaitan ini

²⁸Mardianto, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 185-187.

²⁹Syarafuddin, (2011), *Pengelolaan Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 142.

motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk bertindak.³⁰

Menurut Walker kiranya dapat dipahami, bahwa suatu aktifitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motivasi akan berubah pula wujud, bentuk dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktifitas belajar itu sendiri. Salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi/dorongan.³¹

Jadi dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³²

2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi. “*Motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar akan terjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.

³⁰Sayarafuddin, *Ibid.*, h. 143.

³¹Mustaqim dan Abdul Ahmadi, (1995) *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Perbaikan, h.10-11.

³²Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h. 73.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya.
- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya³³.

3. Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai

³³Sardiman, (1996), *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 6, h. 84-85.

dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengatahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berpungsiya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga diartikan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.³⁴

³⁴Sardiman, *Ibid.*, h. 89-91.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahawa belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan atau menghafalkan fakta-fakata yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks ataupun yang diajarkan oleh guru. Di bawah ini akan di paparkan beberapa pengertian belajar menurut beberapa ahli:

Chaplin dalam *Dictionary of Psikologi* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”. Rumusan kedua berbunyi: “belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus”.

Hintzman dalam bukunya *The Psychology Of Learning and Memory* berpendapat bahwa “belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.

Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan “belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan diatas secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu

yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar di definisikan sebagai: (1) Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) Berlatih, dan (3) Berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar dapat dilihat dari berbagai perspektif dan karenanya dapat didefinisikan secara berbeda. Dalam perspektif behavioristik, belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan di nilai secara kongkrit. Perubahan perilaku itu terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.

Berbeda dengan behavioristik, dalam perspektif kognitif, belajar dideskripsikan sebagai suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran individu pelajar. Dari deskripsi ini, belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai atau sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Berbeda dengan dua perspektif di atas, dalam perspektif humanistik, manusia dilihat secara totalitas, yakni tidak dibatasi pada aspek perilaku nyata (overt behavior) maupun aspek kognitifnya saja. Para humanist memandang dan mendefinisikan manusia secara totalitas menyangkut aspek berfikir, menalar,

³⁵Muhibbin Syah, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Garafindo Persada, Cet. 11, h. 65-68.

memahami, dan aspek perilaku yang ditampilkannya. Para humanist memaknai belajar sebagai suatu proses pengembangan potensi-potensi individu peserta didik, baik potensi berfikir maupun tingkah laku.³⁶

Disamping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain dan cukup banyak, baik yang dilihat secara mikro maupun makro, dilihat dalam arti luas atau pun terbatas/khusus. Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya keperibadian seutuhnya.³⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.³⁸

2. Jenis-Jenis Belajar

Aktivitas belajar dapat dilakukan peserta didik dengan berbagai macam cara, seperti membaca, menulis, mendengarkan penjelasan atau keterangan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, berdialog atau diskusi, membuat dan melakukan percobaan, berlatih keterampilan, meniru atau meneladani, dan lain-lain. Semua

³⁶Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, (2015), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, Cet. 4, h. 6-7.

³⁷Sardiman, *Op.Cit.*, h. 22-23.

³⁸W.S. Winkel SJ., (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, Cet. 4, h. 53.

itu bila dilakukan dengan maksud mencari atau menambah ilmu pengetahuan, menambah atau meningkatkan keterampilan, dan membentuk watak, sikap, atau keperibadian, maka ia disebut aktivitas belajar.

Meskipun aktivitas belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, namun secara umum, aktivitas belajar itu dapat dibedakan kepada beberapa jenis, yaitu:³⁹

- a. Belajar pengetahuan, yaitu aktivitas belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek ilmu pengetahuan.
- b. Belajar keterampilan, yaitu aktivitas belajar yang dilakukan dengan menggunakan gerak motorik untuk memperoleh keterampilan tentang suatu hal. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai keterampilan fisik jasmaniah dalam bidang tertentu.
- c. Belajar kebiasaan, yaitu aktivitas belajar memahami, memahami, dan menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat.
- d. Belajar abstrak, yaitu aktivitas belajar belajar yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan memecahkan masalah sosial.
- e. Belajar sosial, yaitu belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik memecahkan masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan memecahkan masalah-masalah sosial.

³⁹ Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Op.Cit.*, h. 8-7.

- f. Belajar pemecahan masalah, yaitu aktivitas belajar yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah atau berfikir logis, sistematis, kritis, dan teliti dalam memecahkan suatu masalah.
- g. Belajar apresiasi, yaitu belajar memahami dan mempertimbangkan arti penting dari suatu nilai atau objek tertentu.

3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Belajar

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang yang timbul atau muncul dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar yang ditimbulkan oleh hal-hal yang berasal dari luar diri individu.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar akan di paparkan dibawah ini;

a. Faktor Internal

Dari diri peserta didik, terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis dan psikologis.⁴⁰ Faktor fisiologis pada umumnya dapat diatakn melatar belakang aktivitas belajar, keadaan jasmani yang bugaran lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang bugaran. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu

⁴⁰Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Ibid.*, h. 15.

dikemukakan yakni; Nutrisi harus cukup dan beberapa penyakit kronis yang sangat mengganggu aktivitas belajar tersebut⁴¹.

Faktor fisiologis peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar dan hasil belajar yang akan di capainya. Untuk dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik, maka kondisi fisik tau jasmani peserta didik harus berada dalam keadaan baik. Untuk itu, setiap peserta didik sebaiknya mengkonsumsi makanan yang halal dan bergizi serta senantiasa memelihara kebugaran jasmani dan kesehatannya.

Sama halnya dengan fisiologis, kondisi psikologis peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapainya. Seorang peserta didik yang kurang matang secara psikologis seperti tahap berfikirnya yang baru berada pada usia pra operasional akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep teoritik atau materi pemebelajaran yang bersifat abstrak. Demikian juga, seorang peserta didik yang sedang terganggu atau tidak stabil jiwanya, maka ia akan sulit membelajarkan diri dan mencapai hasil yang baik. Secara psikologis, aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya: perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, IQ, EQ dan motiv/motivasi.⁴²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat berpengaruh atau mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya.

⁴¹Sumadi Suryabata, (2002), *Psikologi Pendidikan*, jakarta: PT Raja Grafindo, Cet. 11, h. 235.

⁴²Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution, *Op.Cit.*, h. 16-18.

Dalam konteks ini, ada dua faktor eksternal yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar seseorang peserta didik, yaitu faktor non sosial yaitu berupa keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang atau malam), tempat, alat-alat yang dipakai, buku-buku, alat peraga dan lain sebagainya yang biasa kita sebut dengan alat-alat pelajaran. Dan ada pula faktor sosial, yaitu faktor manusia, baik manusia itu hadir maupun tidak hadir. Maksud manusia yang hadir adalah ketika dalam aktivitas belajar terdapat manusia di hadapan atau disekitar peserta didik yang dapat mengganggu aktivitas belajar tersebut. Yang dimaksud dengan manusia yang tak hadir adalah dimana ketika aktivitas belajar, memang tidak ada manusia lain disekitarnya tetapi ada perantara kehadirannya atau keberadaannya seperti TV, Radio, suara microfon atau pun lain sebagainya.⁴³

D. Penelitian Yang Relevan

Sepanjang pengamatan penulis belum ada penelitian yang begitu spesifik serupa mengenai materi ini, namun ada beberapa penelitian yang mendekati bahkan hampir sama dengan pokok bahasan penulis, yakni:

1. Khoiriah, 2015, Alumni Universitas Islam Nahdatul Ulama (UNISNU) Jepara, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Judul: *“Penerapan Metode Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Plajan Jepara Tahun Ajaran 2014/2015”*.

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua dampak hasil dari penerapan *punishment* yakni

⁴³ Sumadi Suryabata, *Op.Cit.*, h. 234.

dampak positif dan negatif. Dampak positif nya ialah siswa terdorong untuk lebih disiplin sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik. Dan dampak negatifnya dari penerapan *punishment* ialah membuat beberapa siswa menjadi penakut dan malu.

2. Navil Alfarisi Abbas, 2017, Alumni Universitas Lampung Bandar Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Judul: “*Pengaruh Metode Reward (Hadiah) Dan Punishment (Hukuman) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA N 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017*”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengaruh metode *reward* dan *Punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017 diperoleh kesimpulan “Ada pengaruh yang positif dari metode *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri ! Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan naturalistik. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang baik dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Dengan menggunakan pendekatan ini maka peneliti dituntut keterlibatan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kwala Begunit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

Penelitian kualitatif biasanya mengacu kepada bentuk penelitian sosial yang memiliki beberapa substansi bentuk sebagai berikut:

1. Penekanan kuat terhadap penjelajahan alamiah fenomena sosial khusus, dari pada usaha menguji hipotesis.
2. Kecenderungan utama pekerjaan adalah tidak terstruktur dalam hal data, karena itu data yang dimiliki tidak tertutup dianalisis sejak awal pengumpulan data.
3. Penyelidikan terhadap bentuk kasus kecil, mungkin satu kasus tapi terperinci.
4. Analisis data yang melibatkan interpretasi eksplisit mengenai makna dan fungsi tindakan manusia, hasil dari bentuk utama yang diambil

mengenai deskripsi verbal dan penjelasan, sedangkan kuantifikasi dan statistik memainkan peran dukungan lebih jauh.⁴⁴

Penelitian sebagai instrumen kunci mengajukan pertanyaan-pertanyaan, observasi, dan mengutip data yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Peneliti lebih mementingkan proses yang lama dalam mengumpulkan dan mendapatkan hasil data yang diinginkan, yaitu dengan melihat dan mengkaji proses pertanyaan data tertulis dan lisan. Setelah memperoleh informasi data, kemudian data tersebut dianalisis secara induktif dengan cara mengorganisir, mengurutkan, menguraikan sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti didasarkan oleh data.

B. Latar Penelitian (Lokasi dan Waktu)

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Tempat penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan tempat tinggal peneliti yang relatif tidak jauh, lebih menghemat biaya transportasi, peneliti mengenal situasi dan kondisi sekolah/madrasah serta pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, hal ini karena telah terjalin keakraban antara peneliti dengan informan, sehingga peneliti lebih dapat memfokuskan pada masalah yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan februari sampai maret 2018, dan apabila hasil penelitian ini masih membutuhkan keperluan data, maka

⁴⁴Salim dan Syahrudin, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka, , Hal. 42.

kemungkinan waktu penelitian akan diperpanjang hingga data penelitian sudah mencukupi.

C. Subjek Penelitian

1. Subjek Primer

Sumber subjek primer dalam penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Pencarian data akan terfokus oleh guru sebagai informan kunci (*key informan*) tentang argumen atau pendapat mereka tentang implementasi *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar di dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung keberhasilan penelitian, peneliti juga mewancari atau mengobservasi peserta didik. Karna dalam penelitian ini tidak lepas dari peran peserta didik

2. Subjek skunder

Sumber subjek skunder yaitu dengan mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan, informasi yang diperoleh peneliti berupa: catatan, dokumen-dokumen dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Meskipun data ini sumber kedua, hal ini jelas tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia merupakan data tambahan untuk menambah keakuratan data.

D. Prosedur Pengumpulan Data.

Untuk menghimpun data yang diperlukan dari lapangan maka prosedur yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung pada latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti meninjau secara langsung lokasi penelitian yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan informasi-informasi serta temuan umum yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk menginformasikan data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan *key informan*.

2. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara lisan terhadap subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pernyataan-pernyataan yang telah disiapkan dengan permasalahan yang akan diteliti), dan wawancara tidak terstruktur (wawancara dilakukan apabila adanya jawaban berkembang namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian).

Dalam proses wawancara peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber-narasumber dengan melakukan tanya jawab seputar permasalahan yang akan diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian.

Dari uraian diatas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkreat tentang Implementasi *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIN Kwala Begumit Kec. Binjai Kab. Langkat.

E. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti dalam membuat sebuah kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian yang bersumber dari catatan maupun data-data yang telah diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan peneliti yaitu dengan melampirkan hasil penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk-bentuk table, gambar maupun dalam bentuk bagan. Penyajian data dilakukan peneliti agar seluruh data dan informasi yang ditemukan dilapangan dapat tersusun dengan sistematis dan peneliti akan lebih mudah memahami hasil penelitian sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan.

3. Penarik Kesimpulan

Setelah data terkumpul, maka proses penelitian selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti memiliki dua tahap. Pada tahap pertama bersifat longgar, yaitu peneliti menyimpulkan hasil penelitian secara umum namun terperinci. Pada tahap kedua peneliti menarik kesimpulan final, yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang masih dalam bentuk umum kemudian di krucutkan sehingga akan ditemukan sebuah kesimpulan hasil penelitian yang utuh dan mudah difahami.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu kepada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yang terdiri dari: 1) Kredibilitas (*credibility*), 2) Keteralihan (*transferability*), 3) Ketergantungan (*dependability*), 4) Ketegasan (*confirmability*).⁴⁵

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Implementasi *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIN Kwala Begumit, pembuktian secara tertulis baik itu hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumen, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat diacapai.

⁴⁵ Salim dan Syahrums, *Ibid.*, Hal. 165.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferabilitas dilakukan peneliti untuk memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh peneliti untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dan teori atau dari kasus kekasus lainnya, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Ketergantungan (*dependability*),

Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus melakukan orientasi lapangan dan pengembangan konseptual.

4. Ketegasan (*confirmability*)

Ketegasan akan lebih mudah diperoleh peneliti apabila dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena penelitian melakukan penelusuran audit, yakni mengkalisifikasikan data-data yang sudah diperoleh kemudian memperlajari lalau menuliskan laporan hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

Dari hasil riset yang dilakukan maka didapatkan beberapa temuan umum diantaranya:

1. Sejarah Singkat dan Latar Belakang MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

MIN Kwala Begumit yang terletak di jalan lintas yang menghubungkan kota Binjai dengan kota Stabat ibukota Kabupaten Langkat. MIN Kwala Begumit yang dilintasi oleh semua pejabat, masyarakat yang tempatnya sangat strategis di kelurahan Kwala Begumit dan kantor Camat Kecamatan Binjai, Kantor Urusan Agama Kecamatan Binjai, Kantor Pembantu Kepolisian dan juga SMP Negeri, SMA Negeri serta MTs Swasta sangat berdekatan dengan MIN Kwala Begumit, sehingga MIN Kwala Begumit sangat diminati orang tua yang bekerja dilembaga/Instansi di atas untuk menyekolahkan anaknya di MIN Kwala Begumit ini.

MIN Kwala Begumit yang perolehan tanahnya adalah wakaf dari Bapak Tohar Siregar (Alm) dengan ukuran $20\text{ m} \times 40\text{ m} = 800\text{ m}^2$ pada tanggal 04 Oktober 1974 dan sudah di aktekan oleh BPN Kabupaten Langkat (Hak Milik No. 310 Tanggal 17 Juli 1995).

Di atas tanah wakaf inilah para Pemuka Agama Islam di Kwala Begumit mendirikan gedung madrasah sebagai tempat anak-anak muslim belajar ilmu agama dan umum sehingga mayoritas orang tua sekarang yang masih hidup di kelurahan Kwala Begumit adalah tamatan madrasah ini. Yang waktu itu bernama MIN Padang Tualang Filial Binjai.

Pada tahun 1998 MIN ini dikepalai oleh Bapak Abd. Santo S (Alm) yang memiliki 5 ruang kelas dengan murid lebih kurang 98 orang dan kelas I s/d VI sehingga ada 1 kelas yang masuk siang, sedangkan gurunya berjumlah 12 orang.

Pada tahun 1999 kepala MIN Kwala Begumit ini dipercayakan kepada bapak Sumardiono AS, dan pada tahun 2007 kepala madrasah ini dijabat oleh bapak Sudirto, S.Pd, MM dan pada tahun 2011 kepala MIN Kwala Begumit ini dipegang oleh ibu Hartati, S.Pd.I dan sekarang dijabat oleh bapak H. Muhammad Saidi Rambe, S.Ag, M.Si (Juli 2017).

Dari tahun 1995 hingga sekarang tahun 2018, ruang kelas MIN Kwala Begumit ini hanya berjumlah 7 ruang, 1 ruang guru, 1 ruang Kepala Madrasah (disekat) dan WC 3 (1 untuk Guru, 2 untuk murid).

2. Profil Sekolah

Profil sekolah MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dapat kita lihat dari paparan yang adadi bawah ini:

- a. Nama Sekolah : MIN Kwala Begumit
- b. Alamat : JL. T. Amir Hamzah No. 054 Kwala
Begumit
- c. Kecamatan : Binjai
- d. Kabupaten : Langkat
- e. Provinsi : Sumatera Utara
- f. Dibuka Tahun : 25 November 1995
- g. NSM : 111112050006
- h. NPSN : 60703859
- i. Nomor Sertifikat : Nomor 515a Tahun 1995

- j. Lingkungan Sekolah : Pedesaan
- k. Status Sekolah : Negeri
- l. Jenis Sekolah : Sekolah Tingkat Dasar
- m. Luas Pekarangan Sekolah :

3. Visi dan Misi MIN Kwala Begumit

a. Visi MIN Kwala Begumit

Adapun Visi dari MIN Kwala Begumit adalah “ Menjadikan Madrasah Terbaik dijenjangnya, terpercaya di Masyarakat dan terdepan untuk Menciptakan Generasi Penerus Bangsa yang Bermoral, Intelektual dan Bertaqwa kepada Allah SWT serta Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan Hidup”.

b. Misi MIN Kwala Begumit

Sedangkan Misi dari MIN Kwala Begumit merupakan pedoman operasional Madrasah dalam rangka mewujudkan Visi yang sudah ditetapkan, yaitu :

- 1) Menyiapkan generasi yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menumbuhkan pengalaman terhadap ajaran agama sehingga terbangun Insan yang Cerdas dan Berakhlak Mulia.
- 3) Membentuk Sumber Daya Manusia yang Aktif , Kreatif , Inovatif dan Berprestasi.
- 4) Membangun Citra Madrasah Sebagai Mitra terpercaya di Masyarakat.
- 5) Memberikan Pelayanan Prima dalam pembelajaran guru yang mendukung Keberhasilan Peserta Didik.

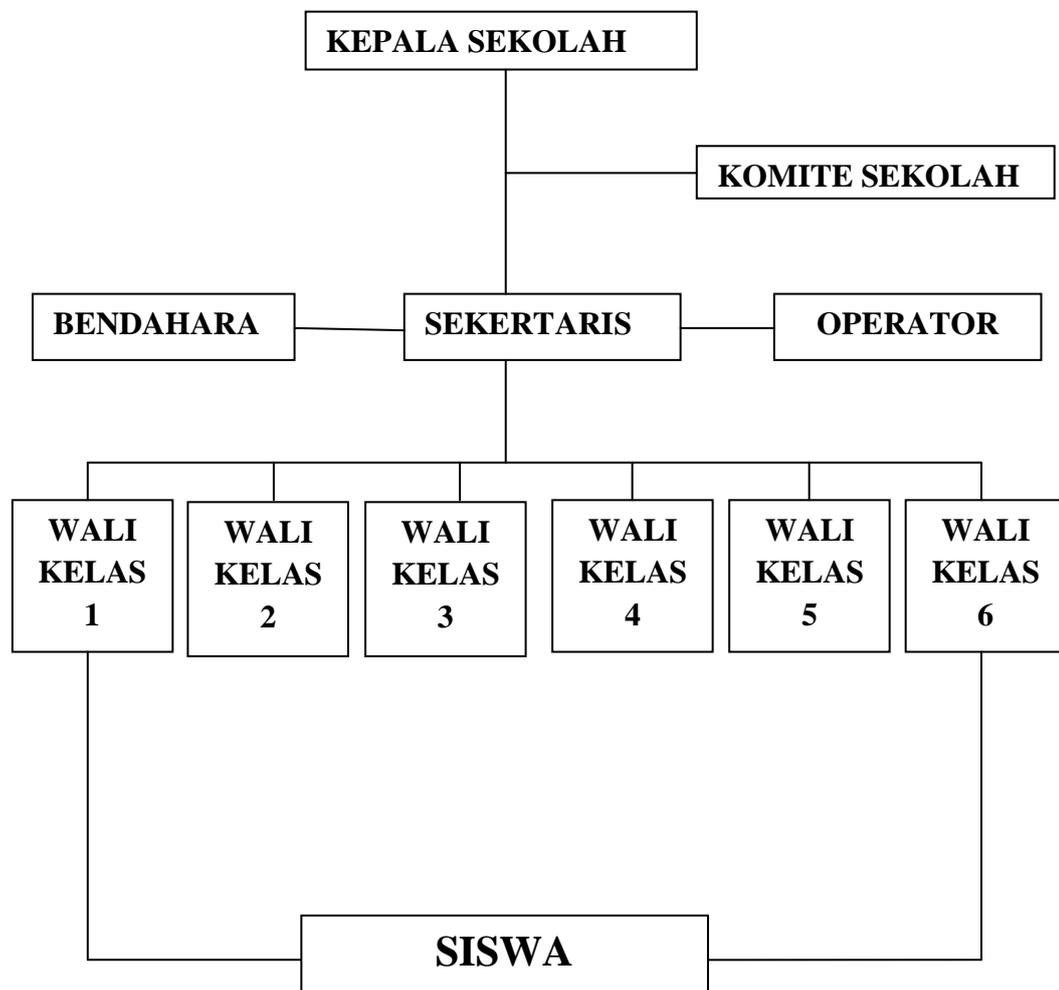
6) Membekali Peserta Didik yang memiliki Kesadaran, Peduli, dan Berbudaya Lingkungan.

c. Tujuan Pendidikan di Madrasah

Untuk mencapai Visi dan Misi di atas, MIN Kwala Begumit merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik, baik berupa penanaman iman dan taqwa, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menanamkan sikap cinta tanah air dan berkepribadian Pancasila.
- c. Membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa berakhlak mulia, hidup bersih, tertib, dan rapi.
- d. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan dalam upaya pembinaan pribadi.

4. Struktur Organisasi Min Kwala Begumit



5. Keadaan Siswa MIN Kwala Begumit

Jumlah siswa di MIN Kwala Begumit setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Untuk tahun ajaran 2017/2018 keseluruhan jumlah siswa adalah 469 siswa. Dan keseluruhan lokal/kelas untuk semua siswa adalah 16 lokal/kelas belajar. Untuk mengetahui keadaan siswa di sekolah ini, dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL I
KEADAAN JUMLAH SISWA MIN KWALA BEGUMIT
TAHUN AJARAN 2017/2018

No.	Kelas	Nama Guru Kelas	LK	PR	JLH
1	I-A	Mulyaningsih, S.Pd	13	18	31
2	I-B	Eni Kusrini, S.Pd.I	15	17	32
3	I-C	Lailan Nur Nasution, S.Pd.I	19	8	27
4	II-A	Hendry Melliza, S.Pd	11	22	33
5	II-B	Faizah, S.Pd	14	14	28
6	II-C	Fitria Renawati, S.Pd	18	6	24
7	III-A	Nurhaida Siregar, S.Pd.I	11	14	25
8	III-B	Raudah, S.Pd	16	11	27
9	III-C	Chairiah Alfi, S.Pd	17	6	23
10	IV-A	Zulkarnain Army, S.Pd	8	21	29
11	IV-B	Supriadi, S.Pd	15	16	31
12	IV-C	Nurmiati, S.Pd	12	9	21
13	V-A	Toto Suriyanto, S.Pd	15	19	34
14	V-B	Sudirto, S.Pd, MM	25	11	36
15	VI-A	Supri Hatini, S.Pd	18	14	32
16	VI-B	Sumarlina, S.Pd.I	25	11	36
Jumlah			252	217	469

Sumber Data: Data Statistik Kantor MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten
Langkat Tahun Ajaran 2017/2018.

6. Keadaan Guru MIN Kwala Begumit

Tenaga pendidik merupakan suatu penentu terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dewasa ini guru dituntut agar dapat membentuk keprofesionalan dalam mengajar. Akan tetapi masih sulit diterapkan dilembaga pendidikan. Hal ini, disebabkan oleh terbatas nya jumlah sarjana yang memiliki kualifikasi dalam bidangnya.

Tenaga pendidik di MIN Kwala Begumit Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat berasal dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Keseluruhan pendidik yang bertugas di MIN Kwala Begumit berjumlah 26 pendidik dan 4 orang tenaga kependidikan, untuk lebih jelasnya dapat di lihat dibawah ini.

1. Kepala Sekolah	: 1 Orang
2. Guru PNS / Guru Tetap	: 15 Orang
a. Guru Kelas	: 14 Orang
b. Guru Agama Islam	: - Orang
3. Guru Honorer / GTT	: 13 Orang
a. Guru Kelas	: 16 Orang
b. Guru Penjaskes	: 2
c. Guru Bahasa Arab	: 1 Orang
d. Guru Bahasa Inggris	: 2
e. Guru Pengelola Perpustakaan Sekolah	: 1 Orang
f. Guru Pengelola Koperasi Sekolah	:
g. Guru Pembina Pramuka	: 2
4. Penjaga Sekolah	: 1

Untuk mengetahui jumlah guru-guru yang bertugas di MIN Kwala Begumit, rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL II
KEADAAN JUMLAH GURU MIN KWALA BEGUMIT
TAHUN AJARAN 2017/2018

No	Nama Guru	Keterangan
1	H. Muhammad Saidi Rambe, S.Ag , M.Si	Kepala
2	Sudirto, S.Pd, MM	Guru Kelas
3	Nurmiati, S.Pd	Bendahara / Guru Kelas
4	Toto Suriyanto, S.Pd	Guru Kelas
5	Faizah, S.Pd	Guru Kelas
6	Lailan Nur Nasution, S.Pd.I	Guru Kelas
7	Sumarlina, S.Pd.I	Guru Kelas
8	Supri Hatini, S.Pd	Guru Kelas
9	Fitria Renawati, S.Pd	Guru Kelas
10	Chairiah Alfi, S.Pd	Guru Kelas
11	Raudah, S.Pd	Guru Kelas
12	Mulyaningsih, S.Pd	Guru Kelas
13	Nurhaida Siregar, S.Pd.I	Guru Kelas
14	Zulkarnain Army, S.Pd	Guru Kelas
15	Sofianti Lumban Batu, S.Pd	Guru Mapel Olahraga
16	Eni Kusrini, S.Pd.I	Guru Kelas

17	Hendry Melliza, S.Pd	Guru Kelas
18	Supriadi, S.Pd	Guru Kelas
19	Dwi Eko Susanto, S.Pd.I	Operator
20	Masri, S.Ag	Guru Mapel
21	Yuniarmah, S.Pd	Guru Mapel
22	Isma Yani Isda, S.Pd.I	Guru Mapel
23	Sri Widya Astuti, S.Pd	Guru Mapel
24	Zunaida, S.Pd.I	Guru Mapel
25	Irma Boby Syahputra, S.Pd.I	Guru Mapel
26	Syahrizal, S.Pd.I	Guru Mapel
27	Bambang Siswadi, S.Pd	Guru Mapel
28	Nurhamidah, S.Pd.I	Guru Mapel
29	Dina Khairatun Niza, S.Pd	TU
30.	Drs. Sumitro	Komite Sekolah

Sumber Data: Data Statistik Kantor MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2017/2018

Berdasarkan data statistik yang ada pada sekolah MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat, bahwa rata-rata guru-guru memiliki kualifikasi akademik S1 di bidang pendidikan. Dan hampir keseluruhan guru-guru di sekolah ini mayoritas guru wanita.

7. Sarana dan Prasarana MIN Kwala Begumit

Sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka apa yang diinginkan dari suatu proses pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Sarana dan prasarana itu meliputi seluruh alat-alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan. Jika dibandingkan dengan sekolah lain pada umumnya, sarana dan prasarana di MIN Kwala Begumit terbilang cukup baik dan nyaman. Karena kegiatan siswa di dalam menuntut ilmu lebih banyak disekolah dari pada dirumah sehingga sekolah harus membuat para siswa merasa nyaman dan tidak merasa bosan dan lelah. Untuk memperoleh gambaran tentang fasilitas yang ada di sekolah ini, dapat dilihat pada table berikut:

TABEL III
SARANA DAN PRASARANA MIN KWALA BEGUMIT
TAHUN AJARAN 2017/2018

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan
1.	Unit Sekolah	1 Unit	Baik
2.	Ruang Kelas/Belajar	7 Ruang	Baik
3.	Ruang Perkantoran	1 Ruang	Baik
4.	Perpustakaan Sekolah	1 Ruang	Baik
5.	Kantor Kepala sekolah	1 Ruang	Baik
6.	WC Sekolah	3 ruang	Baik
7.	Ruang UKS / PKHS	1 Ruang	Baik

Sumber Data: Data Statistik Kantor MIN Kwala Begumit Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2017/2018

B. Temuan Khusus

1. Hasil Pengamatan

Pada saat pertama kali peneliti datang kesekolah, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu disekolah tersebut. Dan hasil pengamatn nya adalah dimana peneliti mengamati seorang guru yang memberikan hukuman kepada

peserta didiknya disebabkan anak didik tersebut terlambat masuk kelas, dan hukuman yang diberikan adalah membaca salah satu surah yang telah dihafalnya.

Dan ada pula guru yang memberikan hukuman kepada peserta didiknya disebabkan anak didiknya tidak mengerjakan PR, dan diberi hukuman membersihkan halaman kelas dan mengerjakan PR di depan kelas. Ada juga beberapa guru yang memberikan hukuman menyanyi kepada peserta didiknya karena dalam proses belajar gagal memahami atau pun berhasil menerima pengetahuan dari guru. Dan hasil pengamatan saya ketika anak didik diberikan hukuman anak didik tersebut akan berusaha untuk tidak mendapatkan hukuman lagi dan berusaha lebih giat lagi dari pada kawan-kawannya yang lain, sebab ia tidak ingin merasa ketinggalan dari teman-temannya, dan malu jika terus-menerus dihukum.

2. Penerapan *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti telah mendapatkan informasi bahwa guru yang ada di MIN Kwala Begunit dalam proses pembelajaran mereka pasti tidak lepas dari yang namanya pemberian hukuman atau *punishment*. Dan pemberian hukuman itu bukan semata-mata untuk melukai atau mencederai peserta didik melainkan memberikan pelajaran dan meningkatkan minat dan keingan belajar siswa yang lebih.

Dari hasil wawancara bersama G3, G6, G7 dan G12 tentang penerapan *punishment* dalam pembelajaran, maka mereka guru menjelaskan sebagai berikut:

“Saya dalam proses pembelajaran tidak luput dari pemberian hukuman apabila peserta didik tidak mematuhi peraturan dan mengikuti perintah guru maka mereka akan dijatuhi hukuman. Tetapi bentuk hukuman yang

kami berikan tidak lah sembarangan hukuman tetapi ada kriterianya, kami menghindari hukuman fisik seperti pukulan cubitan dan sebagainya. Hukuman yang biasa kami berikan seperti berbentuk hafalan, pemberian tugas, dan seperti hukuman yang bersifat mendidik”.

Untuk menunjang penjelasan dari guru, saya sebagai peneliti mewawancarai kepala sekolah MIN Kwala Begumit, adapun hasil wawancara tersebut ialah:

“Hukuman yang diterapkan di sekolah ini telah memiliki aturan-aturan dalam memberikan hukuman, guru tidak dapat sembarangan memebrikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman yang kami berikan yakni berupa hukuman yang memiliki nilai pendidikan dan menghindari hukuman fisik yang berat”

Kemudian untuk menunjang informasi tambahan dari guru dan kepala sekolah saya mewawancarai beberapa siswa dan penjelasannya sebagai berikut:

“Bapak dan Ibu guru sering sekali memberi kami hukuman apabila kami melanggar aturan dan tidak mematumhinya, biasanya hukuman yang diberikan berupa hafalan surah, pemberian soal, ataupun bersih-bersih halaman atau membersihkan WC.”

Dari hasil wawancara di atas, maka disimpulkan bahwa hasil jawaban guru sebagai informasi kunci bahwasannya memang benar guru di MIN Kwala Begumit dalam proses pembelajaran pasti memberikan hukuman pada muridnya yang melanggar aturan. Dan hukuman yang diberikan tidak lah sembarangan hukuman yang diberikan, tetapi ada kriteria hukuman yang diberikan. Dan mereka menghindari hukuman berupa hukuman fisik, dan hukuman yang diberikan lebih

kehukuman yang bersifat mendidik, seperti hukuman menghafal surah dan pemberian tugas.

Dari hasil wawancara bersama G3, G6, G7 dan G12 tentang hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka mereka menjelaskan sebagai berikut:

“Pada dasarnya hukuman itu diberikan untuk memberi efek jera kepada peserata didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, maka dari pada itu kami sebagai guru harus mempertimbangkan dan memikirkan dengan matang hukuman apa yang pantas diberikan kepada siswa, agar tidak memberikan efek samping yang berbahaya. Apabila bila kami memberikan hukuman yang baik maka efek nya akan baik kepada siswa juga begitu sebaliknya. hukuman juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa apa bila hukumannya benar, hukumannya dapat menyadarkan siswa akan kelalaiannya dalam belajar, jadi dengan di berikan hukuman siswa ingat bahwa dia salah dan harus diperbaiki ”.

Kemudian saya menanyakan kepada kepala sekolah untuk menunjang hasil wawancara dengan guru, adapun hasil nya sebagai berikut:

“hukuman juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab dengan diberikannya hukuan yang sesuai dan benar siswa akan belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan belajar lebih giat agar tidak malu dengan temannya yng tidak mendapatkan hukuman”.

Saat ditanyakan kepada siswa terkait penerapan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar, atau minat belajar, maka mereka memberi penjelasan sebagai berikut:

”Para guru sering memberihukuman kepada kami karna kami salah, dan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, maka dari pada itu agar kami tidak mengulangi kami diberikan hukuman, dan kami belajar dari hukuman tersebut agar belajar lebih baik dan giat lagi. Guru memberikan hukuman karna kami lalai dan bisa jadi karna kami malas. Jadi supaya kami lebih bersemangat dan tidak lalai guru meberikan hukuman yang lebih pantas dan benar”.

Dari hasil wawancara yang diberikan informan di atas, menunjukkan adanya kesesuaian dan berkesinambungan, bahwa hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar siswa selama hukuman yang diberikan sesuai kriterianya. Dan hukuman pula yang diberikan bukan bermaksud untuk melukai tetapi bertujuan mengingatkan siswa untuk belajar lebih baik dan giat lagi.

Sesungguhnya para guru mengetahui bahwasannya hukuman merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Sebab dengan hukuman siswa menyadari akan kesalahannya dan belajar untuk tidak mengulanginya dan belajar lebih giat lagi.

3. *Punishment* (Hukuman) Menurut Pandangan Peserta Didik

Ketika membicarakan yang berkaitan dengan sudut pandang peserta didik mengenai hukuman tentu mereka memiliki beragam tanggapan tentang hukuman yang diberikan oleh pendidik. Sebab tiap peserta didik memiliki kesalahan yang berbeda tentu memiliki hukuman yang berbeda pula tetapi banyak pula mereka mengalami hukuman yang sama. Oleh sebab itu saya sebagai peneliti mewawancarai keseluruhan siswa secara bersama pada 3 kelas tinggi.

Ketika siswa kelas A ditanyakan terkait dengan bagaimana tanggapan mereka tentang *Punishment* (hukuman), mereka menjelaskan sebagai berikut:

“Hukuman adalah suatu ganjaran atau perbuatan yang tidak menyenangkan untuk peserta didik yang melanggar aturan yang berlaku. Hukuman yang biasa kami terima berupa hukuman yang tidak melakukan perbuatan fisik seperti memukul, mencubit atau mencambuk yang dapat melukai fisik dan perasaan peserta didik. Guru biasanya memberikan hukuman yang bersifat pengetahuan seperti menghafal surah atau mendapat soal. Separah-paranya kami dihukum membersihkan halaman atau WC. Hukuman dapat menyadarkan kami akan kesalahan kami dan membuat kami belajar lebih giat”.

Selanjutnya siswa kelas B menambahkan penjelasan terkait dengan *Punishment* (hukuman) sebagai berikut:

“Hukuman adalah sebuah sanksi yang diberikan guru kepada kami peserta didik. Sebab melanggar aturan atau tidak tertib dalam belajar. Hukuman yang diberikan guru kepada kami biasanya. Baca surah pendek di depan kelas, kompa. Atau pun membersihkan WC. Dan guru memberikan hukuman supaya kami tidak mengulanginya lagi.”

Selanjutnya siswa kelas C menambahkan penjelasan terkait dengan *Punishment* (hukuman) sebagai berikut:

“Hukuman adalah suatu perbuatan atau perintah yang diberikan guru untuk memberikan efek jera kepada kami peserta didik. Yang dimana kami akan sadar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman yang biasa guru berikan apa bila terlambat kami disuruh membaca doa dan surah

pendek didepan kelas, atau pun mebersihkan halaman atau WC, terkadang juga hukumannya berupa soal tambahan”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman menurut peserta didik adalah sebuah perbuatan atau perintah atau sangsi yang diberikan guru kepada peserta didik yang telah melanggar aturan atau tata tertib yang berlaku baik di kelas maupun di sekolah. Hukuman diberikan agar peserta didik mendapat rasa jera dan menyadarkan kepada peserta didik akan kesalahannya dan agar tidak mengulangnya kembali.

Hukuman yang biasa guru berikan sangat beragam, tetapi bukan sembarang hukuman. Guru tidak pernah memberikan hukuman fisik yang sangat kasar dan berat seperti memukul dengan tangan atau rol/penggaris, atau pula mencubit, apa lagi melempar penghapus kepada peserta didik. Guru biasa memberikan hukuman yang bersifat mendidik, seperti membaca surah, menghafal surah. Soal tambahan. Atau pun membersihkan halaman atau WC.

4. Dampak Positif Dan Negatif dalam penerapan *Punishment*

Dari observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai informan sumber, terkait dampak positif dari penerapan *punishment* yang diterapkan oleh guru.

Pada wawancara yang dilakukan bersama guru (G3, G6, G7 dan G12) mengungkapkan terkait dengan dampak positif dari penerapan *punishment* yang diterapkan oleh guru pada saat memberikan pembelajaran di kelas, mereka menjelaskan sebagai berikut:

“penerapan *punishment* yang dilakukan guru pada siswa memiliki berbagai dampak pada peserta didik. Terutama dampak positif yang diterima oleh

peserta didik. Dengan diberikannya hukuman kepada peserta didik, peserta didik akan lebih menghargai gurunya dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Apa bila seorang peserta didik dibiarkan pada kondisi yang terus salah maka peserta didik akan terus terpuruk pada sikap dan keadaan yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yakni merubah akhlak peserta didik, dan peserta didik bakalan mengulang kebalikan kesalahan yang sama karena tidak adanya sanksi yang diberikan kepada dia. Dampak positif lainnya adalah meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sebab siswa akan merasa malu dengan teman-temannya jika terus dihukum, maka dia akan lebih giat lagi dalam belajar.”

Untuk menunjang informasi dari guru saya menanyakan tentang dampak positif dan negatif dari penerapannya hukuman kepada peserta didik oleh kepala sekolah. Adapun hasilnya adalah:

“dampak positif dan negatif pasti ada, untuk dampak negatifnya biasanya siswa merasa terbebani atau pun siswa yang tidak biasa dihukum akan terus menerus dalam keterpurukan dan kesediah. Tetapi dampak positif dari pemberian hukuman sangatlah besar bagi peserta didik. Dengan diterapkannya hukuman siswa akan sadar dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan menghindarkan siswa dari kesalahan”.

Kemudian untuk menunjang informasi tambahan dari guru MIN Kwala Begumit, maka siswa memberi penjelasan sebagai berikut:

”dampak positif yang kami terima adalah kami mengetahui akan kesalahan kami dan kami tidak akan mengulanginya kembali dan belajar lebih giat lagi”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak positif dalam penerapan punishment amat banyak dan baik jika benar dalam penerapannya. Dari hasil pemeparan di atas dampak yang diterima peserta didik adalah dimana mereka sadar akan sealahannya dan akan belajar lebih giata lagi dan tidak mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lain. Dengan telah diberikannya hukuman siswa akan tau bagai mana rasanya jika melakukan kesalahn. Dan dampak yang lebih besar lagi ialah dimana siswa akan termotivasi dalam belajar, lebih giat lagi untuk belajar setelah mendapat hukuman agar tidak di ejek terus oleh temannya.

Dampak positif lainnya bagi guru adalah lebih dihormatinya guru oleh siswa. Ketegasan seorang guru dalam meberikan hukuman akan menunjukkan kepemimpinan guru di dalam kelas. Apabila guru membiarkan siswa melanggar tata tertib yang berlaku otomatis siswa tidak menghargai gurunya sendiri.

Ada pula wawancara yang dilakukan kepada bebrapa narasumber untuk mengungkap adakah atau tidak dampak negatif dari penerapan punishment.

Pada wawancara yang dilakukan bersama guru (G3, G6, G7 dan G12) mengungkapkan terkait dengan dampak negatif dari penerapan punishment yang di terapkan oleh guru pada saat memberikan pembelajaran di kelas, mereka menjelaskan sebagai berikut:

“Pemberian hukuman bukan hanya memiliki dampak negatif saja tetapi juga memiliki dampak negatif. Dampak negatif ini terjadi karena bebrapa faktor bisa dari guru yang salah dalam meberikan hukuman dan ada pula faktor dari peserta didik yakni orang tua peserta didik yang tidak terima anak nya diberikan hukuman. Apabila guru salah meberikan hukuman kepada peserta didik. Apalagi

hukuman fisik yang berat, maka peserta didik akan merasa tersakiti fisik dan batinnya. Dan ini malah akan memberikan dampak pada peneurunan minat belajar dan akan berkembang lagi masalahnya kepada orang tua yang tidak terima anaknya dihukum”.

Kemudian untuk menunjang informasi tambahan dari guru MIN Kwala Begumit, maka siswa memberi penjelasan sebagai berikut:

“Terkadang kami peserta didik merasa malu ketika diberi hukuman yang berat oleh guru didepan teman-teman yang lain. Dan apabila guru memberikan hukuman seperti memukul atau mencubit kami terkadang merasakan sakitnya dan akan meninggalkan bekas hasil dari hukumannya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari penerapan *punishment* ini apabila guru salah dalam meberikan hukuman. Apabila salah dalam meberikan maka akan menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan yang dapat membesar, bahkan keranah hukum. Seperti memberikan hukuman memukul yang sangat keras. Ini akan memberikan dampak yang berat kepeserta didik. Bahakan peserta didik akan melaporkan keorang tua dan orang tua melapor kepihak yang berwajib.

Maka dari pada itu seorang guru harus cerdas dan bijak dalam meberikan hukuman agar meberikan efek yang baik kepada peserta didik.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan *Punishment*

Dalam penerapan *punishment* pasti memiliki faktor yang mendukung dan penghambat dalam penerapan *punishment* tersebut. Untuk itu saya mewawancarai beberapa informant untuk mengungkap apa saja faktor tersebut.

Pada wawancara yang dilakukan bersama guru (G3, G6, G7 dan G12) mengungkapkan terkait dengan Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan *Punishment* yang di terapkan oleh guru pada saat memberikan pembelajaran di kelas, mereka menjelaskan sebagai berikut:

“faktor yang dapat mendukung pada penerapan *Punishment* ini berupa izin atau dukungan dari kepala sekolah dan beberapa wali murid yang memberikan wewenang kepada kami para guru untuk meberikan hukuman yang sesuai dan wajar. Tetapi adapula faktor yang menghambat yakni berupa peserta didik yang tidak pernah terima di berikan hukuman dan terus melawan gurunya, bahkan ada pula orang tua yang tidak setuju atau pun percaya bahwasannya anaknya melanggar tata tertib dan tidak terima diberikan hukuman. Terutama pada peserta didik yang bersipat manja kepada orang tuanya”.

Untuk menunjang penjelasan dari guru, saya mewawancari kepala sekolah MIN Kwala Begumit tentang faktor yang mendukung dan menghambat, adapun penjelasan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“faktor pendukung dari tercapainya penarapan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ialah faktor terbesar yakni dukungan dari orang tua, atau kerja sama dari orang tua yang mengizinkan anaknya dihukum. Tetapi faktor penghambat juga beralah dari orang tua peserta didik yang dimana ada orang tua yang tidak terima anaknya dihukum padahal hukuman yang ringan, dan orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga anak yang tidak terima dihukum akan mengadu keorang tuanya, dan ini akan menghasilkan masalah baru”.

Jadi dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung tercapainya penerapan hukuman ini dalam proses belajar mengajar ialah izannya kepala sekolah dan wali murid, izin dari wali murid untuk memberikan guru menghukum anaknya karna bersalah merupakan faktor pendukung yang sangat di harapkan seorang guru, karena dengan izin tersebut guru tidak memiliki tekanan yang begitu berat dalam menghukum. Dan ada pula faktor yang menghambat penerapan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar adalah pengetahuan guru yang kurang dan perlakuan memanjakan peserta didik oleh orang tua nya yang tidak terima anaknya diberi hukuman menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya penerapan hukuman dalam peningkatan motivasi belajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Penerapan sebuah hukuman dalam proses pembelajaran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan ketika peserta didik lari dari jalur yang benar. Hukuman ini diberikan dapat mengurangi atau menaggulangi kegagalan dalam proses pembelajaran. Sebab dengan adanya hukuman siswa akan lebih fokus untuk belajar, sebab bila mereka melanggar tata tertib mereka akan mendapatkan sangsi dari para guru.

Dalam perspektif falsafah pendidikan islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk: *pertama*, memelihara *fitrah* peserta didik agar tetap suci, bersih, dan *bersyahadah* kepada Allah SWT. *Kedua*, membina keperibadian peserta didik agar tetap *istiqomah* dalam berbuat kebajikan (*amal al-shalihah*) dan *berakhlak al-karimah* dalam setiap perilaku atau tindakan. *Ketiga*, memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*amal al-syai'at*) yang telah dilakukannya, baik dipandang dari perspektif agama maupun nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁴⁶

⁴⁶Al-Rasyidin, *Op.Cit.*,h. 100.

Seorang guru juga harus memiliki kompetensi atau pengetahuan tentang bagaimana memberikan hukuman yang baik dan benar. Jika benar hukuman yang diberikan maka akan timbul efek yang benar pula, begitu juga sebaliknya jika hukuman yang diberikan salah maka akan salah pula efek yang akan diterima. Jadi seorang guru harus tau apa saja rambu-rambu atau batasan dalam memberikan hukuman. Adapun kaedah-kaedah dalam memberikan hukuman kepada peserta didik sebagai berikut:⁴⁷

- h. Jangan sekali-sekali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh-sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
- i. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- j. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka .
- k. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- l. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- m. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasihati atau merubah perilaku peserta didik.
- n. Setelah semua hal di atas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itu pun dengan beberapa acatatan;
 - 1) Janagan menghukum ketika marah.
 - 2) Hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
 - 3) Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam karena sakit hati.
 - 4) Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan.
 - 5) Jangan beri hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
 - 6) Jangan sampai melukai.
 - 7) Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kelirunya.
 - 8) Mohonlah petunjuk Allah SWT.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apa saja kaedah yang harus diperhatikan seorang guru dalam memberikan sebuah hukuman. Jangan sampai hukuman yang diberikan memberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melukainya. Guru tidak bisa sembarangan dalam memberikan

⁴⁷Salminawati, *Op.Cit.*,h. 165-166.

hukuman terlebih lagi pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan undang-undang dalam dunia pendidikan dan bagaimana guru menghukum peserta didik.

2. Punishment Menurut Pandangan Peserta Didik

Pada umumnya peserta didik menganggap sebuah hukuman merupakan sebuah kegiatan yang merugikan, ini disebabkan pemberian hukuman oleh guru-guru yang tidak mengetahui kaedah-kaedah dalam memberikan hukuman. Ini menyebabkan pandangan peserta didik terhadap hukuman ini suatu hal yang sangat mengerikan dan kejam. Ini lah yang menyebabkan peserta didik ketakutan apabila diberikan hukuman dan tidak memberikan dampak positif, tetapi hanya akan menimbulkan dampak negatif.

Dalam perspektif pendidikan, ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima oleh pesertadidik dari pendidiknya sebagai buah prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai oleh peserta didik. Sebaliknya, hukuman merupakan perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan pendidik atas suatu kesalahan atau perbuatan tercela yang telah dilakukan peserta didik.⁴⁸

Tetapi untuk saat ini perkembangan ilmu pengetahuan yang baik dan merata, banyak guru yang menggunakan hukuman sebagai metode penumbuh minat dalam belajar. Guru tersebut memahami kaedah-kaedah apa saja yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman agar peserta didik dapat belajar dari hukuman tersebut. Bukan menimbulkan rasa ketakutan yang berkelanjutan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada saat ini masih memandang hukuman sebagai hal yang menakutkan akan tetapi banyak pula peserta didik yang menganggap hukuman adalah ganjaran yang diberikan atas kesalahannya dan akan belajar untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

⁴⁸Dja'farSiddik, *Op.Cit.*,h. 140.

3. Dampak Positif Dan Negatif Dalam Penerapan Punishment

Tercapainya proses belajar mengajar terletak bagaimana kesiapan dan kematangan guru dalam mengajar. Faktor yang berkaitan dengan proses belajar mengajar harus dipahami oleh guru, sehingga dengan mudah akan mengelolah pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didiknya

Dalam menggunakan suatu metode atau pun hal terkecil dalam dunia pendidikan pasti tidak luput dari yang namanya dampak positif dan negatif. Kedua dampak ini akan selalu mengiringi hal tersebut. Tergantung pada guru yang memberikan hukuman tersebut. Lebih menonjolkan efek negatif atau efek positif.

Dalam proses pembelajaran guru sudah tentu ingin menghasilkan dampak positif yang baik dalam proses belajar mengajar. Sebisa mungkin untuk meminimalisir dampak negatif dari hal tersebut. Disinilah dibutuhkan kompetensi dan pengetahuan guru tersebut dalam memberikan hukuman.

Kalangan pemikir dan pendidik muslim memberi jawaban pro dan kontra tentang perlunya penerapan hukuman dalam pendidikan. Kelompok yang pro berpendapat bahawa hukuman diperlukan sebagai instrument untuk:

- c. Memelihara prilaku peserta didik tetap berada pada kebaikan.
- d. Merubah perilaku kurang atau tidak baik peserta didik kearah perilaku yang baik atau terpuji.

Sejalan dengan hal di atas, Atiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman disekolah dibuat bukan untuk pembalasan dendam, tetapi untuk memperbaiki peserta didik yang dihukum dan melindungi peserta didik lain dari kesalahan yang sama. Anak-anak yang sembrono dengan peraturan-peraturan dalam ruang kelas harus disingkirkan dari anak-anak lain karena ia tidak menghormati hak orang banyak serta kesalahan mereka. Dengan demikian, hal ini dapat melindungi anak-anak lain dari sifat-sifat jahatnya.⁴⁹

⁴⁹Salminawati, *Ibid.*,h. 164-165.

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan dari pendapat di atas bahwasannya dampak dari pemberian hukuman itu lebih berdampak positifnya. Terutama untuk memperbaiki peserta didik yang dihukum dan melindungi peserta didik lain dari kesalahan yang sama.

Seorang guru sebelum proses belajar mengajar harus tau kaedah memberikan hukuman agar memberikan dampak yang baik bagi peserta didik dan guru, dan sebisa mungkin guru menimalisir timbulnya dampak negatif.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Punishment

Dalam kegiatan dunia pendidikan harus ada yang mendukung ketercapainya suatu tujuan pendidikan. Tetapi dibalik adanya faktor pendukung ada pula faktor yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Begitu pula dengan penerapan hukuman dalam dunia pendidikan pasti memiliki faktor yang mendukung dan menghambat hal tersebut.

Adapun faktor yang mendukung dalam penerapan hukuman dalam proses belajar mengajar contohnya dukungan dari seorang kepala sekolah dan wali murid. Sebab izin dari kepala sekolah dan wali muridlah yang membuat seorang guru berani memberikan hukuman, dalam arti hukuman yang mendidik.

Konsep dasar Punishment adalah segala sesuatu yang dilakukan anak bisa dilakukan ketika anak sudah masuk sekolah dasar. Ketika anak melakukan kesalahan dalam berkata, bertindak, atau bahkan melanggar aturan dan ingin lari dari kewajiban, maka orang tua atau guru bisa memberikan hukuman. Namun hukuman harus bersifat mendidik dan memberi pengalaman yang baik bagi anak. Jangan sekali-kali memberi hukuman yang berlebihan terhadap anak karena justru menimbulkan trauma dikemudian hari.⁵⁰

Sebab saat ini undang-undang dalam dunia pendidikan saat ini sangat lah ketat, semua bidang sudah memiliki aturannya, termasuk dalam memberikan

⁵⁰Jausi Efendi, *Op.Cit.*, h. 53.

hukuman. Jadi tidak dapat sembarang lagi dalam memberikan hukuman. kerja sama antara guru dan wali murid menjadi faktor pendukung yang sangat diharapkan dari seorang guru. Sebab izinnya wali murid terhadap guru untuk memberikan hukuman akan memudahkan guru dalam proses belajar tanpa tekanan yang begitu berat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung dari penerapan hukuman dalam proses belajar mengajar ialah dukungan dari wali murid dan kepala sekolah. Dukungan tersebutlah yang membuat guru dalam proses belajar mengajar tidak begitu mengalami tekanan untuk memberikan hukuman.

Tetapi dimana ada yang mendukung pasti ada faktor penghambatnya, faktor penghambatnya disini berasal dari guru, murid dan wali murid. Kenapa guru disini menjadi faktor penghambat, sebab pengetahuan guru dalam memberikan hukuman yang terbaats atau pun tidak memiliki pengetahuan dalam memberikan hukuman akan menghambat penerapan metode ini sehingga tidak meningkatnya motivasi belajar siswa.

Dan faktor penghambat lainnya adalah peserta didik yang bersifat manja yang ketika diberikan hukuman akan merasa tersakiti berlebihan dan akan mengadukan keorang tuanya. Dan orang tua yang terlalu memanjakan anaknya otomatis tidak akan terima anaknya dihukum dan akan meminta pertanggung jawaban terhadap hukuman tersebut padahal hukuman tersebut ringan. Dan juga sikap peserta didik yang acuh tak acuh dengan sistem belajar apalagi dengan hukuman yang diberikan. Mereka tidak peduli dengan hukuman dan tidak mengambil pelajaran dari hukuman tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penerapan *Punishment* di MIN Kwala Begumit dapat dikatakan sudah baik dilaksanakan dan diterapkan. guru telah menyadari bahwasannya sebuah hukuman yang diberikan bukan bermaksud untuk melukai dan mencederai peserata didik. Melainkan untuk melindungi peserat didik dari kesalahan yang telah dilakukan atau pun belum, para guru menerapkan hukuman dengan karakteristik mendidik dan membina, juga untuk menambahkan minat atau meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Untuk saat ini para peserta didik masih menganggap bahwasannya hukuman adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk memberat kan bahkan melukai peserta didik. Hal ini dikarnakan hukuman yang diberikan guru-guru terdahulu atau pun guru-guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang kaedah-kaedah dalam memberikan hukuman.
3. Dampak postif dari penerapan hukuman ini ialah membantu guru untuk membentengi peserta didik dari perbuatan melanggar aturan, tetapi jika sudah melanggar aturan hukuan dapat memberikan efek jera dan memberikan pelajaran bagi peserta didik. Sedangkan dampak negatifnya adalah jika penerapan hukuman yang salah akan memberikan masalah yang berkelanjutan bagi guru, siswa dan wali murid.
4. Faktor yang mendukung tercapainya penerapan punishment ini adalah kerjasama antara guru dengan wali murid, dengan kepala sekolah. Sebab izin dari kedua nya dalam meberikan hukuman kepada peserta didik ini lah yang

menjadi faktor terpenting. Dan faktor penghambat nya juga berasal dari kepala sekolah, wali murid dan peserta didik. Sebab jika tidak adanya kerja sama dan izin dari kepala sekolah dan wali murid guru menjadi terhambat dalam memberikan hukuman sebab memiliki tekanan dari keduanya. Guru juga menjadi faktor penghambat, sebab guru tersebut tidak memiliki pengetahuan dalam memberi hukuman.

B. Saran

1. Penelitian tentang hal ini sangat lah menarik, jadi diharapkan untuk peneliti lainnya yang akan meneliti hal ini harus memiliki pemahaman yang lebih baik lagi, agar hasil penelitian lebih baik dan benar.
2. Untuk sekolah diharap kan dapat mengembangkan kualitas dan kuantitas guru dalam menerapkan metode *punishment* dalam proses belajar mengajar, sehingga *punishment* ini dapat menjadi suatu alat pemebelajaran yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin dan Nasution Wahyudin Nur, (2015), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, Cet. 4
- Al-Rasyidin, (2015), *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- Daulay Haidar Putra, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Perdanamedia Group, Cet. 1.
- Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumaatul 'Ali*, Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Departemen Agama RI, (2006), *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit di Ponogoro, Cet. 10
- Djamarah Syaiful Bahri, (2013), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi Jausi, (2012), *Tips Agar Anak Jadi Rangking Kelas*, Jogjakarta: Buku Biru, Cet. 1.
- Hamalik Oemar, (1992), *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Sinar Baru
- Hidayat Rahmat dan Nasution Henni Syafrina, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, Cet. 1.
- Mardianto, (2014), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, Cet. 5.
- Maulana Hasan Wadong, (2000), *Pengantar Advokasi Dan Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: PT Gramedia Indonesia, Hal. 16
- Mustaqim dan Wahid Abdul, (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 1.
- Mustaqim dan Ahmadi Abdul, (1995) *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Perbaikan.

Purwanto Ngalim, (1998), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 13.

Purwanto Nalim, (2011), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

W.S. Winkel SJ., (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT Grasindo, Cet. 4.

Salminawati, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 3.

Salim dan Syahrur, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka.

Sardiman, (1996), *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.

Shihab M. Quraish, (2009), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, Volume 2 dan 11, Cet. 2.

Siddik Dja'far, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet. 1.

Sobur Alex, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1.

Suryabata Sumadi, (2002), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Cet. 11.

Syarafuddin, (2011), *Pengelolaan Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

Syah Muhibbin, (2011), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Garafindo Persada, Cet. 11.